

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik akan menghasilkan suatu hasil belajar. Hasil belajar akan memberikan dampak bagi pendidik ataupun peserta didik. Bagi pendidik, hasil belajar berupa hasil yang dapat diukur bermanfaat sebagai data hasil belajar peserta didik dan masukan bagi pengembangan pembelajaran selanjutnya. Bagi peserta didik, hasil belajar berupa pengetahuan dapat bermanfaat untuk membantu perkembangannya mencapai keutuhan dan kemandirian dalam kehidupannya (Ruhimat, 2012, hlm.165). Salah satu ciri adanya hasil belajar yakni adanya perubahan perilaku yang dapat diklasifikasikan menjadi tiga domain yakni kognitif atau pengetahuan, afektif atau sikap, dan psikomotorik atau keterampilan.

Hal yang perlu dilakukan agar dapat mengetahui hasil belajar peserta didik yakni dengan melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Gronlund (dalam Ruhimat, 2012, hlm. 165) mengungkapkan evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauhmana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi harus dilakukan dengan tepat, teliti, dan objektif terhadap hasil belajar sehingga dapat menjadi alat untuk mengecek kemampuan peserta didik dan menjadi alat pengontrol bagi pendidik agar dapat membimbing peserta didik dalam memahami dirinya baik keunggulan ataupun kelemahannya. Dalam proses evaluasi terdapat tiga komponen yang harus ditempuh yakni tes, pengukuran, dan penilaian. Tes merupakan cara yang dilakukan untuk menguji hasil belajar peserta didik. Pengukuran merupakan proses untuk memberikan ukuran terhadap hasil tes peserta didik. Penilaian merupakan pemberian mutu terhadap hasil pengukuran.

Kurikulum 2013 secara jelas mencantumkan kompetensi dasar sikap, pengetahuan, dan keterampilan terdapat pada setiap mata pelajaran yang ada di sekolah sehingga pengukuran ketercapaian kompetensi sikap peserta didik pun harus dapat dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Domain sikap pada

Kurikulum 2013 terbagi menjadi dua, yaitu *sikap spiritual* yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan *sikap sosial* yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berperilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, sopan/santun, dan percaya diri. Sikap sosial tersebut kemudian terbagi ke dalam kompetensi dasar yang diintegrasikan pada pembelajaran tiap teks dalam Kurikulum 2013 yang terdapat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Hasil wawancara yang telah dilakukan kepada guru-guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 6 Bandung, SMAN 4 Bandung, dan SMAN 9 Bandung menunjukkan bahwa penilaian sikap yang selama ini dilakukan oleh pendidik tidak menggunakan alat ukur yang jelas layaknya penilaian pada domain pengetahuan dan keterampilan. Guru-guru di sekolah menyampaikan bahwa dalam melakukan penilaian sikap, mereka melakukan pengamatan langsung dengan menggunakan kriteria yang telah mereka tentukan. Teknik penilaian tersebut dalam Kurikulum 2013 disebut dengan teknik penilaian observasi langsung yang dilakukan oleh pendidik. Teknik penilaian yang dilakukan oleh pendidik tersebut tidak dituliskan pada catatan jurnal hasil pengamatan pendidik seperti contoh yang tercantum pada Kurikulum 2013, sehingga saat memberikan penilaian hasil belajar, pendidik tidak memiliki bukti objektif dari nilai sikap peserta didik. Pada Kurikulum 2013 telah terdapat alat penilaian sikap dengan cara observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan penilaian jurnal. Kenyataan yang didapat dari hasil wawancara, pendidik menganggap instrumen penilaian sikap tersebut terlalu kompleks dan tidak praktis. Pendidik menyampaikan bahwa dengan menggunakan alat penilaian tersebut, pendidik seolah-olah menjadi seorang pengamat sehingga tidak dapat menjalankan fungsinya baik sebagai fasilitator ataupun motivator dalam proses pembelajaran.

Dalam pembuatan alat penilaian sikap, terdapat beberapa teknik skala yang dapat digunakan untuk menilai sikap individu terhadap suatu objek. Teknik skala sikap tersebut meliputi skala sikap model Thurstone, model Likert, dan teknik skala diferensial semantik (Azwar, 2015). Berbagai model skala sikap yang dikembangkan akan menjadi pertimbangan model skala yang tepat untuk mengukur kompetensi sikap di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Penilaian

sikap yang dilaksanakan akan berkaitan dengan penilaian proses dan hasil belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pemilihan tingkat Sekolah Menengah Atas disesuaikan dengan identifikasi permasalahan alat penilaian sikap yang ditemukan oleh peneliti pada tingkat tersebut.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengembangkan alat penilaian sikap pada beberapa mata pelajaran. Chotimah (2010) telah melakukan penelitian pengembangan instrumen penilaian domain afektif pada pelajaran PKn di tingkat SMP dengan menggunakan skala Likert, skala Thrustone, dan skala Diferensial Semantik. Penelitian tersebut menghasilkan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan instrumen penilaian sikap agar dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai. Selain penelitian tersebut, Krisnawati (2013) telah melakukan penelitian pengembangan model penilaian afektif pada pelajaran Geografi di kelas X SMAN 1 Boja Kabupaten Kendal dengan menggunakan skala Likert memunculkan saran agar siswa sebaiknya lebih jujur dalam memberikan tanggapan pada penilaian afektif. Ismail (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “Inovasi Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Model-Model Penilaian Berbasis Afektif)” telah mengungkapkan berbagai pengertian dan contoh penggunaan model-model penilaian sikap yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam menghasilkan alat penilaian perlu adanya penelitian dengan teknik *Research & Development* (R&D). Penilaian dengan menggunakan skala Likert berpotensi menimbulkan ketidakjujuran peserta didik dalam mengisi alat ukur yang telah dirancang peneliti, sedangkan teknik yang lain perlu ditindaklanjuti agar dapat menghasilkan alat penilaian yang lebih baik lagi. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan alat penilaian sikap dilakukan pada mata pelajaran PKn, Geografi, dan PAI sehingga peneliti sebagai calon pendidik mata pelajaran Bahasa Indonesia berminat untuk mengembangkan alat penilaian sikap pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut karena dalam Kurikulum 2013 tiga domain ketercapaian kompetensi yakni pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara berimbang menjadi tanggung jawab seluruh mata pelajaran termasuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Alat penilaian merupakan faktor penting yang harus tersedia untuk memberikan nilai terhadap proses ataupun hasil belajar peserta didik. Alat penilaian digunakan untuk memberikan bukti pengukuran ketercapaian kompetensi baik kompetensi sikap, pengetahuan, ataupun keterampilan peserta didik secara objektif. Dalam penelitian ini, ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- 1) Pada Kurikulum 2013 penilaian terhadap kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan harus dilaksanakan secara objektif dan berimbang pada setiap mata pelajaran termasuk dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- 2) Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas belum dilaksanakan secara objektif oleh guru Bahasa Indonesia.
- 3) Alat penilaian kompetensi sikap yang terdapat dalam Kurikulum 2013 dianggap tidak praktis oleh guru sehingga pelaksanaan di lapangan belum berjalan dengan semestinya.
- 4) Peserta didik dan orangtuanya tidak mendapatkan bukti konkret penilaian kompetensi sikap yang telah dilakukan oleh pendidik saat pelaporan hasil belajar.
- 5) Belum adanya model alat penilaian yang berbentuk penilaian diri oleh peserta didik untuk penilaian kompetensi sikap. Alat penilaian diri menjadi penting karena pada dasarnya yang sebenarnya mengetahui sikap individu adalah individu itu sendiri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, rumusan masalah yang dikaji pada penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimana profil alat penilaian diri kompetensi sikap dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas?
- 2) Bagaimana pengembangan model alat penilaian diri kompetensi sikap dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas?

- 3) Bagaimana hasil ujicoba model alat penilaian diri kompetensi sikap dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas?
- 4) Bagaimana hasil akhir model alat penilaian diri kompetensi sikap dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terkategori sebagai berikut.

1) Tujuan umum

Penelitian ini memiliki tujuan umum untuk mengetahui model alat penilaian diri kompetensi sikap yang sesuai digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

2) Tujuan khusus

Penelitian ini memiliki tujuan khusus untuk menjelaskan:

- a) profil alat penilaian diri kompetensi sikap dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas;
- b) pengembangan model alat penilaian diri kompetensi sikap dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas;
- c) hasil ujicoba model alat penilaian diri kompetensi sikap dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas; dan
- d) hasil akhir model alat penilaian diri kompetensi sikap dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi guru, siswa, peneliti dan pembaca. Adapun manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagi guru, penelitian ini membantu guru dalam pengadaan alat penilaian sikap yang inovatif sehingga tujuan evaluasi dapat tercapai dengan efektif.
- 2) Bagi siswa, produk dalam penelitian ini dapat benar-benar mengukur ketercapaian kompetensi sikap siswa dalam pembelajaran secara objektif, sehingga siswa dapat mengetahui bukti representasi sikap dirinya yang dituangkan dalam produk penelitian ini.

- 3) Bagi peneliti, penelitian ini melatih keterampilan dan kemampuan peneliti sebagai calon pengajar dalam memilih, membuat, dan menganalisis alat penilaian, terutama alat penilaian kompetensi sikap.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini terdiri atas lima bab yang disusun secara runtut sesuai dengan tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Bab I Pendahuluan. Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah yang menjadi landasan mengapa peneliti memilih melakukan penelitian ini. Kemudian, dibahas pula tentang identifikasi masalah dari latar belakang yang telah dijabarkan, rumusan masalah terkait hal-hal yang menjadi titik pusat penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi dan definisi operasional.

Bab II Landasan Teoretis. Bagian ini merupakan kajian pustaka pada skripsi. Bab ini membahas teori-teori yang digunakan dalam penelitian, yaitu *Ihwal Model Penilaian Diri dan Kompetensi Sikap dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Penelitian Terdahulu*. Bagian pertama berisi tentang teori penilaian diri, kompetensi sikap, dan penilaian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Bagian kedua berisi tentang penelitian-penelitian relevan yang telah dilaksanakan terlebih dahulu sebelum penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian. Bagaimana penelitian ini dilakukan dibahas pada bab ini. Mulai dari desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, teknik pengumpulan dan pengolahan data, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta teknik analisis data dibahas secara runtut dalam bab ini.

Bab IV Temuan Penelitian dan Pembahasan. Bagian ini memaparkan hasil penelitian dan pembahasan dari penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Sajian dalam bab ini berupa deskripsi dari data dan kegiatan yang peneliti lakukan berdasarkan tahapan-tahapan dalam metode penelitian yang digunakan pada proses penelitian. Adapun pemaparan bab ini, peneliti memulainya dengan melakukan pemaparan terhadap kegiatan analisis kebutuhan, rancangan alat penilaian, pengembangan dan implementasi alat penilaian, serta pembahasan hasil temuan penelitian.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Bagian penutup dari skripsi yang menyajikan kesimpulan tentang hasil penelitian sekaligus implikasi dan rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak yang bersangkutan dengan skripsi ini.

G. Definisi Operasional

Peneliti menjelaskan definisi variabel secara operasional untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkannya. Beberapa definisi variabel tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Model alat penilaian diri kompetensi sikap dalam penelitian ini adalah contoh alat penilaian diri yang digunakan untuk menilai kompetensi sikap peserta didik. Model alat penilaian diri tersebut terdiri atas model skala diferensial semantik, skala Thrustone, dan skala Likert.
- 2) Kompetensi sikap dalam penelitian ini adalah sikap sosial peserta didik sebagai hasil belajar pada Kurikulum 2013 yang meliputi perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, sopan/santun, dan percaya diri.
- 3) Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA dalam penelitian ini merupakan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh peserta didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA. Kegiatan pembelajaran tersebut menjadi objek pengamatan perilaku sosial peserta didik guna menentukan indikator-indikator penilaian kompetensi sikap peserta didik. Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia yang dimaksud yakni perilaku sosial peserta didik yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa di antaranya menulis dengan menggunakan kaidah penulisan yang baik dan benar, menyimak teman yang sedang berpendapat, aktif dalam kegiatan diskusi, menggunakan pilihan kata yang santun saat berbicara dengan yang lebih tua, dan berani berpendapat terhadap suatu hal.